



Integrated Curriculum Management in Islamic Boarding Schools for Students' Moral Development: A Study at SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin and SMP Plus Nurul Hikmah, Tasikmalaya City

Yudi Rahman Hidayat ^{1a*}, Maman Suherman ^{2b}

^{1,2} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

^a yudirahmanhidayat@gmail.com, ^b mamansuherman@gmail.com

Article History:

Received:

12-04-2025

Revised:

11-05-2025

Accepted:

04-06-2025

Keywords:

Integrateg Curriculum,
Curriculum Management,
Boarding School

*Correspondence Address:

yudirahmanhidayat@gmail.com

Abstract:

Contemporary hurdles in education within Islamic boarding schools are associated with the attainment and effectiveness of the eight benchmarks for national education that stem from this structure. The management and educational program of integrated Islamic boarding schools are believed to place excessive importance on intellectual skills while overlooking character development. The purpose of this research was to acquire understanding and interpretation of Integrated Islamic Boarding School-Based Management, aiming to enhance student motivation. A qualitative methodology was employed for the research, utilizing data acquisition methods like observation, discussions, and examination of records. The outcomes of the research reveal that the integrated Islamic boarding school-based educational program management at SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin and SMP Plus Nurul Hikmah in Tasikmalaya City was structured as a method for attaining an equilibrium in education between scholastic performance and the cultivation of Islamic ethical principles. Regarding the planning stage, both educational institutions commenced by assessing student requirements and modifying their overall goals, although they placed emphasis on distinct aspects. The integrated Islamic boarding school-based curriculum management has demonstrated its success in boosting student enthusiasm. Through meticulous preparation, well-rounded arrangement, reliable execution, and thorough assessment, students not only grow intellectually but also transform into individuals who are well-behaved, devout, morally upright, and firmly rooted in Islamic values.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction (مقدمة)

Pendidikan adalah fondasi esensial bagi kemajuan suatu negara, yang tidak dapat dipisahkan dari peranan vital kurikulum sebagai petunjuk dalam kegiatan belajar mengajar di institusi pendidikan. Kurikulum sebagai program belajar harus responsif terhadap isu-isu dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat (Mubarak et al, 2021). Kurikulum adalah rencana atau

desain pembelajaran yang mencakup tujuan, konten, metode, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai sasaran pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum merupakan faktor penting yang membentuk basis perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Usdarisman et al, 2024). Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran yang diajarkan maupun aktivitas belajar, tetapi juga mencakup segala hal yang berdampak pada pertumbuhan dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai sehingga bisa memperbaiki mutu pendidikan (Hermawan et al, 2020). Sebagai elemen kunci dalam pendidikan, kurikulum memiliki peran yang strategis. Mutu pendidikan sebetulnya sangat bergantung pada keberadaan kurikulum tersebut. Selain itu, kurikulum perlu mempertimbangkan aspek siswa, pendidikan, masyarakat, dan peran dari pengembang kurikulum, terutama para pendidik. Siswa sebagai fokus dari kurikulum harus menjadi perhatian utama dalam proses pengembangannya (Setiyorini dan Setiawan, 2023).

Gagasan kurikulum bersifat luwes dan selalu berubah seiring perkembangan zaman, minat dan kebutuhan siswa, tuntutan dari masyarakat, serta kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Santika et al, 2022). Selain itu, penyesuaian kurikulum sesuai perkembangan zaman akan memberikan manfaat bagi pendidik dan siswa (Hartoyo et al, 2023). Namun, kenyataannya, implementasi kurikulum sering kali menjadi salah satu faktor yang menghambat pembelajaran siswa, karena dalam proses pelaksanaan kurikulum sering kali terjadi perubahan yang memaksa revisi kurikulum. Perubahan Kurikulum di Indonesia akan terus berlangsung bersamaan dengan pergantian menteri pendidikan setiap satu dekade (Ahmad et al, 2022). Di samping itu, guru sering kali tidak terlibat dalam pengembangan kurikulum karena sejumlah alasan, seperti kurangnya suara dari guru lainnya serta kepala sekolah dan administrator dalam kapasitas serta pengetahuan mereka (Sasmita et al, 2023). Sementara itu, perancangan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan membutuhkan perencanaan yang sadar serta sistematis dalam menyelenggarakan pendidikan, agar dapat memenuhi tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk mencapai hal ini sangat diperlukan adanya manajemen yang mengaturnya (Nurfitri et al, 2023).

SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dan SMP Plus Nurul Hikmah di Kota Tasikmalaya adalah dua lembaga pendidikan menengah swasta yang mengusung model pesantren dengan sistem Boarding School, yang menjadi pelopor dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak soleh di kawasan tersebut. Tujuan kehadiran kedua sekolah ini adalah untuk mencetak generasi Muslim yang kuat, yang tidak hanya unggul di bidang akademik tetapi juga memiliki akhlak dan dasar aqidah yang baik. Sekolah-sekolah ini menerapkan kurikulum komprehensif yang berbasis pesantren dalam menjalankan proses pendidikan. Kurikulum komprehensif merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan yang saling terkait. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membangun kesatuan dan koherensi dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa dapat lebih memahami materi dan mengembangkan berbagai keterampilan, serta tentunya membentuk karakter (Putri et al, 2023). Mengamati keadaan pendidikan berbasis pesantren saat ini, tantangan yang dihadapi termasuk pencapaian dan keberhasilan dari delapan standar pendidikan nasional yang terpengaruh oleh ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Delapan standar tersebut meliputi standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pendanaan, dan standar penilaian. Masalah lain yang muncul adalah adanya paradigma yang kurang tepat dalam memahami kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam, masih terdapat sudut pandang yang berpusat pada penguasaan kurikulum tanpa penekanan pada aplikasinya. Ini berarti pengelolaan pendidikan Islam cenderung berlebihan dalam menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek nilai atau aplikasinya. Selama ini, pendidikan berbasis pesantren sering dianggap hanya sebagai transfer pengetahuan, bukan sebagai transfer nilai.

Menyusul permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan analisis mengenai Manajemen Terpadu Berbasis Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dan SMP Plus Nurul Hikmah di Kota Tasikmalaya.



Method (منهج)

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Nurisa et al (2025) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah studi yang tidak bergantung pada model matematis, statistik, maupun komputer. Proses penelitian dimulai dengan merumuskan asumsi dasar dan prinsip berpikir yang akan diterapkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan informasi maupun dalam memberikan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif sering kali disebut sebagai pendekatan naturalistik karena dilakukan dalam situasi yang alami. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek rumit dalam kehidupan manusia. Dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Analisis data dalam penelitian ini, sejumlah teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah pengurangan data. Pengurangan data adalah metode analisis yang menyempurnakan, memilih, memusatkan perhatian, menghapus, dan menyusun informasi dengan cara yang memungkinkan kesimpulan akhir dapat dijelaskan atau dibedakan. Pada tahap ini, peneliti akan menyaring data sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

b. Model Data atau Penyajian Data

Langkah kedua dalam analisis data melibatkan model data, yang merupakan kumpulan informasi yang terorganisir, memungkinkan deskripsi kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus sebagai dasar untuk mengambil langkah berdasarkan analisis data yang disajikan. Pada tahap kedua ini, data yang telah difokuskan akan disajikan sesuai dengan kerangka penelitian dalam bentuk diskusi dan hasil penelitian.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus studi berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif tentang objek penelitian, berdasarkan kajian yang telah dilakukan. Setelah meneliti dan memahami berbagai sumber data yang ada, maka sebuah kesimpulan akan ditarik



Result (نتائج) and Discussion (مناقشة)

1. Perencanaan Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dan SMP Plus Nurul Hikmah Kota Tasikmalaya

Perencanaan kurikulum terpadu yang berlandaskan pesantren di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dilakukan dengan menggabungkan kurikulum resmi dari pemerintah dengan kurikulum yang khas bagi pesantren. Setiap tahap perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan siswa, mencakup aspek akademis, psikologis, serta spiritual. Hasil analisis ini kemudian diselaraskan dengan visi bersama dan misi sekolah yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berpengetahuan sekaligus berbudi pekerti. Unsur-unsur pesantren seperti disiplin, ketaatan dalam beribadah, ukhuwah, kesederhanaan, serta kemandirian dijadikan sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang dihasilkan bukan sekadar dokumen resmi, melainkan benar-benar mencerminkan esensi pendidikan Islam secara keseluruhan. Proses perencanaan kurikulum dilakukan melalui musyawarah antara pihak pimpinan sekolah, wakil kepala sekolah yang mengurus kurikulum, para guru, serta para pengasuh pondok pesantren. Tujuannya adalah agar semua aspek pendidikan memiliki pemahaman serta komitmen yang serupa dalam melaksanakan kurikulum. Saat menyusun kalender akademik, kegiatan formal sekolah menyesuaikan dengan program-program pesantren seperti halaqah, kajian kitab, pembinaan ibadah harian, dan program tahfiz. Semua perencanaan ini ditujukan untuk membiasakan siswa dengan pola hidup Islami, sehingga pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui teori di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik dan kegiatan sehari-hari yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Penyusunan kurikulum terpadu yang berbasis pondok pesantren dilakukan melalui mekanisme rapat koordinasi yang rutin. Rapat ini mencakup tim kurikulum sekolah, dewan pengajar, serta pengasuh pondok pesantren agar seluruh pihak memiliki pemahaman yang seragam mengenai arah dan tujuan pembelajaran. Integrasi kurikulum dilakukan dengan prinsip keseimbangan. Pelajaran umum diposisikan sejajar dengan pelajaran diniyah, tahfiz, fiqih, dan akhlak. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, namun juga mendapatkan pendidikan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Perencanaan kurikulum yang terpadu berbasis pesantren di SMP Plus Nurul Hikmah bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara tuntutan akademis yang sesuai dengan kurikulum nasional serta pembinaan moral yang dilakukan melalui kegiatan khas pesantren. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kunci utama keberhasilan terletak pada kemampuan untuk mengintegrasikan modul pesantren ke dalam jadwal akademik yang sudah ada tanpa menambah beban pada siswa. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah bersama tim kurikulum melakukan analisis terhadap pembagian waktu yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk setiap pembelajaran. Selanjutnya, mereka melakukan penyesuaian dengan memasukkan kegiatan khas pesantren seperti tahfidzul Qur'an, kajian kitab, muhadharah, dan rutinitas ibadah harian. Modul-modul pesantren ini tidak beroperasi secara terpisah, tetapi dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan di sekolah tersebut. Sebagai contoh, kegiatan tahfidz dilaksanakan pada awal jam pelajaran sebelum dimulainya mata pelajaran umum, sementara kajian kitab baru berlangsung pada sore hari setelah pelajaran formal selesai. Pendekatan adaptasi ini dirancang agar siswa tidak merasa tertekan oleh tambahan kegiatan, melainkan dapat secara alami mengatur waktu antara studi akademik dan pengembangan akhlak. Selain itu, penempatan modul pesantren dalam jadwal akademik juga memperhatikan pola belajar siswa, sehingga kegiatan keagamaan dapat berfungsi sebagai penyegar dan penyeimbang dengan aktivitas belajar yang bersifat kognitif. Unsur utama dalam perencanaan terletak pada pengaturan jadwal yang seimbang. Dia memberikan contoh bahwa sesi tahfidz diadakan di jam pertama sebelum pelajaran umum dimulai, sedangkan aktivitas muhadharah atau kajian kitab dilakukan pada sore hari setelah jam pelajaran berakhir. Lewat skema ini, siswa bisa memenuhi target capaian akademik sesuai dengan kurikulum nasional, sekaligus memperoleh pembinaan akhlak melalui program pesantren. Selain itu, ia juga menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum terpadu selalu melibatkan kerja sama yang intens antara guru mata pelajaran umum dan ustadz/ustadzah yang mengampu kegiatan pesantren. Hal ini sangat

penting untuk menghindari adanya tumpang tindih dalam jadwal dan untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki komitmen yang sama dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Pengorganisasian Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dan SMP Plus Nurul Hikmah Kota Tasikmalaya

Pengorganisasian kurikulum di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin bukan hanya menambah aktivitas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam rutinitas siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, melainkan juga terlatih untuk menjalankan etika dan disiplin yang sesuai dengan pesantren. Para guru dan ustadz bekerja sama dalam pengawasan, sehingga semua kegiatan siswa, baik di kelas maupun di asrama, menjadi bagian dari pembentukan karakter. Pengorganisasian kurikulum yang terpadu berdasarkan sistem pondok pesantren dilaksanakan melalui koordinasi yang sangat erat di antara berbagai unit sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga pada seberapa baik setiap unit, termasuk akademik, kesiswaan, dan kepesantrenan, dapat berkolaborasi dalam sistem yang terintegrasi. Peran guru di sekolah ini melampaui pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari siswa di asrama. Guru yang juga berfungsi sebagai ustadz berperan sebagai pembimbing moral yang selalu ada untuk mendampingi siswa dalam ibadah, interaksi sosial, dan penegakan disiplin. Dalam praktiknya, kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi secara rutin dengan wakil kepala sekolah di bidang kurikulum, bidang kesiswaan, ustadz di asrama, dan dewan guru. Forum ini berfungsi sebagai tempat untuk mendiskusikan penyelarasan antara jadwal akademik dan kegiatan pesantren, seperti tahfidzul Qur'an, kajian kitab kuning, muhadharah, serta kegiatan ibadah bersama. Koordinasi yang erat antarunit juga memperkuat posisi sekolah sebagai lembaga yang mendidik secara menyeluruh. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Sementara itu, ustadz di asrama tidak hanya membina ibadah, tetapi juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan kolaboratif inilah yang menjadi ciri khas SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dalam menciptakan kurikulum terpadu yang efektif untuk pengembangan akhlak siswa.

Pengorganisasian kurikulum di SMP Plus Nurul Hikmah, yang mengintegrasikan pendekatan pondok pesantren, menekankan pentingnya sinergi antara pembelajaran formal di ruang kelas dan kegiatan pesantren yang bersifat non-formal. Menurut pendapat beliau, kedua elemen ini seharusnya tidak beroperasi secara terpisah, melainkan harus digabungkan secara harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan dengan sempurna. Kunci keberhasilan terletak pada upaya menjaga keseimbangan yang konsisten. Meskipun jadwal akademis yang mencakup mata pelajaran umum menjadi prioritas, hal ini tidak boleh mengabaikan kegiatan pesantren yang membentuk karakter Islami pada siswa. Oleh karena itu, sekolah menyusun jadwal harian dan mingguan dengan sangat teliti, sehingga siswa dapat merasakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan praktik keagamaan. Contohnya, program tahfidzul Qur'an, sholat berjamaah, atau kajian kitab ditempatkan pada waktu tertentu yang tidak mengganggu pelajaran formal, bahkan sebaliknya, justru memperkuat pengembangan akhlak. Perencanaan kurikulum lebih difokuskan pada pola integrasi waktu belajar yang sejalan antara kegiatan akademik dan kegiatan pesantren. Salah satu contoh konkret dari strategi ini adalah penjadwalan program tahfidzul Qur'an pada jam pertama, sebelum pelajaran umum dimulai. Tujuannya adalah agar siswa dapat memulai proses belajar dengan suasana hati yang tenang dan penuh berkah. Setelah seluruh pelajaran akademik selesai, siswa kemudian mengikuti kegiatan muhadharah atau kajian kitab sebagai penguatan pembiasaan religius. Pengorganisasian kurikulum dilakukan secara sistematis melalui koordinasi yang intensif dengan para guru mata pelajaran. Koordinasi tersebut dilakukan secara teratur untuk menghindari bentrok jadwal yang

dapat mengganggu kelancaran program. Hal ini memungkinkan setiap kegiatan, baik yang bersifat akademis maupun religius, dapat dilaksanakan secara efektif tanpa mengurangi kualitas masing-masing. Kerja sama ini memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, ustadz, dan tenaga kependidikan. Guru diharapkan tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, ustadz di pesantren tidak hanya fokus pada bimbingan ibadah, tetapi juga peduli terhadap perkembangan akademik siswa. Sinergi antar peran inilah yang membuat kurikulum terintegrasi di SMP Plus Nurul Hikmah berfungsi dengan baik.

3. Pelaksanaan Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dan SMP Plus Nurul Hikmah Kota Tasikmalaya

Pelaksanaan kurikulum di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin disusun dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan pembinaan intensif di lingkungan asrama. Menurut pandangan beliau, pendidikan yang ideal tidak hanya fokus pada hasil akademis, namun juga harus mencakup pengembangan akhlak dan karakter. Oleh sebab itu, setiap aktivitas belajar di kelas selalu disertai dengan penanaman sikap religius, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum serta sesudah belajar. Seorang siswa seharusnya tidak hanya cerdas dalam bidang pengetahuan, melainkan juga diharuskan untuk menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman-teman, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitarnya. Ini menjadi salah satu aspek unik dari pendidikan berbasis pesantren yang dipadukan dalam kurikulum sekolah. Keberlanjutan pembinaan di asrama sangat krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas benar-benar terlaksana dalam tingkah laku siswa. Di asrama, siswa dilatih untuk hidup secara disiplin, mandiri, dan terbiasa melaksanakan ibadah dengan rutin. Dengan pendekatan pendidikan yang menyeluruh ini, harapan beliau adalah lulusan SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik, kepekaan sosial, serta siap menghadapi tantangan masa depan dengan memegang teguh nilai-nilai Islam. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang terintegrasi tidak hanya ditentukan oleh proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga oleh pengawasan yang terus menerus di lingkungan asrama. Mereka berpendapat bahwa asrama merupakan tempat yang sangat penting bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah pembentukan karakter diuji secara nyata, karena siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga membiasakan diri untuk melaksanakan ajaran agama dalam praktik sehari-hari. Peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga mendampingi serta membimbing siswa di luar waktu sekolah. Mereka memastikan siswa melaksanakan shalat tepat waktu, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta bersikap sopan dalam interaksi sehari-hari. Melalui pengawasan yang berkesinambungan, siswa diarahkan untuk menjalin pola hidup Islami yang disiplin, teratur, dan penuh tanggung jawab.

Kunci penting dalam pengelolaan kurikulum terpadu di SMP Plus Nurul Hikmah adalah menciptakan keseimbangan antara kegiatan akademis dan kehidupan pesantren. Menurut pandangannya, keberhasilan pendidikan di lembaga tersebut tidak dapat diukur hanya dari hasil akademik saja, tetapi juga dari seberapa efektif siswa menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, sekolah memastikan agar jadwal akademik dilaksanakan sesuai dengan standar nasional, sehingga pencapaian kompetensi siswa di mata pelajaran umum tetap terjaga. Di sisi lain, aktivitas pesantren seperti tahfidzul Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian kitab diatur pada waktu yang tepat, sehingga tidak mengganggu proses belajar formal. Bahkan, acara-acara tersebut dirancang untuk saling melengkapi dan memperkuat tujuan pendidikan. Pengelolaan pembelajaran berada dalam kerangka kolaborasi antara kurikulum nasional dan program khusus pesantren. Kurikulum nasional tetap menjadi

pedoman utama, namun disesuaikan dengan menambahkan modul pesantren yang mencakup kegiatan tahfidzul Qur'an, kajian kitab, muhadharah, dan pembiasaan ibadah lainnya. Seluruh program tersebut kemudian dimasukkan secara sistematis ke dalam kalender akademik mingguan, sehingga perencanaannya menjadi lebih terorganisir. Penjadwalan kegiatan dilakukan dengan fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan waktu yang tersedia, namun tetap dilaksanakan secara konsisten agar tujuan pendidikan berhasil dicapai. Prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan untuk menghindari benturan antara kegiatan pesantren dan mata pelajaran umum. Misalnya, sesi tahfidz diadakan pada jam pertama sebagai pembuka hari, sedangkan kegiatan kajian kitab dilakukan setelah semua mata pelajaran akademik selesai. Dengan cara ini, integrasi kurikulum di SMP Plus Nurul Hikmah dapat berjalan secara harmonis. Tidak ada program yang diabaikan, karena setiap kegiatan dirancang saling mendukung. Kurikulum nasional memastikan tercapainya standar kompetensi, sementara modul pesantren memperkuat pembinaan karakter, disiplin, serta nilai-nilai keagamaan siswa. Dengan demikian, sekolah berusaha mencetak generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

4. Evaluasi Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dan SMP Plus Nurul Hikmah Kota Tasikmalaya

Evaluasi kurikulum di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dilakukan dengan pendekatan menyeluruh dan berkelanjutan melalui pengamatan rutin di kelas maupun asrama. Menurut pendapat beliau, kesuksesan pelaksanaan kurikulum tidak hanya berdasarkan prestasi akademik siswa, tetapi lebih difokuskan pada kemajuan dalam hal akhlak dan karakter. Faktor-faktor yang dinilai meliputi disiplin, kepatuhan dalam ibadah, interaksi sosial yang baik dengan teman dan guru, serta kepedulian terhadap orang lain. Setiap guru serta ustadz memiliki kewajiban untuk memantau serta melaporkan kemajuan siswa secara berkala. Laporan yang dibuat mencakup catatan tentang perilaku harian, pencapaian akademik, dan kegiatan di pesantren, serta partisipasi siswa dalam beragam program pengembangan. Dengan adanya sistem pemantauan yang teratur, sekolah dapat segera melakukan intervensi atau memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus, contohnya dalam kedisiplinan, pemahaman ibadah, atau kemampuan sosial. Evaluasi ini bertujuan bukan untuk menekan siswa, melainkan untuk memandu mereka agar dapat berkembang menjadi individu yang seimbang dalam hal pengetahuan dan akhlak. Sistem evaluasi yang komprehensif diharapkan dapat memastikan bahwa lulusan SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak baik, dan siap memberikan kontribusi positif untuk masyarakat.

Di SMP Plus Nurul Hikmah, evaluasi tidak hanya mengandalkan nilai dari ujian atau tes formal, tetapi juga mengintegrasikan observasi menyeluruh terhadap perilaku dan kebiasaan siswa sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, evaluasi mencakup beberapa aspek yang penting. Pertama, kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi indikator utama bagi penguasaan materi keagamaan. Kedua, kepatuhan siswa dalam menjalankan ibadah harian, seperti shalat berjamaah dan doa sebelum belajar, menjadi ukuran kedisiplinan spiritual mereka. Ketiga, partisipasi aktif dalam kegiatan muhadharah, pembelajaran kitab, dan diskusi keagamaan menjadi ukuran pemahaman siswa terhadap ilmu agama. Terakhir, pengamalan nilai-nilai akhlak, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, diamati melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini memungkinkan para guru untuk memberikan umpan balik yang lebih tepat dan membantu siswa tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter Islami. Oleh karena itu, evaluasi di SMP Plus Nurul Hikmah menjadi alat strategis untuk memastikan bahwa semua program, baik akademik maupun pesantren, berjalan dengan harmonis, saling

mendukung, dan mampu membentuk siswa yang unggul dalam hal ilmu, berakhlak baik, dan disiplin. Secara sistematis, proses evaluasi di SMP Plus Nurul Hikmah dapat diuraikan dalam tiga tahapan utama: Pemantauan harian: para guru mencatat perilaku dan aktivitas siswa untuk menilai konsistensi dalam kedisiplinan dan pelaksanaan nilai-nilai Islami; Observasi kelas: para guru menilai keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akademik dan aktivitas pesantren secara langsung, termasuk kemampuan berinteraksi dengan teman dan guru; Refleksi dan diskusi: siswa berdialog dengan guru tentang perkembangan pribadi mereka, menerima masukan yang konstruktif, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

5. Kendala Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dan SMP Plus Nurul Hikmah Kota Tasikmalaya

Manajemen kurikulum di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin seringkali menghadapi tantangan dalam menciptakan keseimbangan antara pendidikan formal dan kegiatan pesantren. Salah satu isu yang muncul adalah beban yang dirasakan oleh siswa akibat jadwal yang padat, khususnya saat mereka harus mengintegrasikan tuntutan pelajaran di kelas dengan aktivitas pesantren seperti tahfidz, kajian kitab kuning, dan muhadharah di asrama. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan tepat, ada risiko bagi motivasi belajar dan fokus siswa yang bisa menurun. Dalam pelaksanaan kurikulum terpadu yang menggabungkan pesantren, tantangan utama terletak pada kurangnya kompetensi guru dalam mengelola kurikulum yang mencakup aspek akademik dan kepesantrenan. Beberapa pengajar masih membutuhkan pelatihan khusus untuk dapat menyelaraskan cara mengajar akademik dengan penanaman nilai-nilai pesantren, sehingga siswa dapat memahami materi secara maksimal sambil tetap tertanam karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Rintangan lain muncul saat terdapat perubahan mendadak dalam jadwal, baik untuk kegiatan akademik maupun program pesantren. Keadaan ini kadang menyebabkan kebingungan di kalangan guru dan siswa, sehingga diperlukan komunikasi yang lebih intensif dan terstruktur. Kendala terbesar dalam penerapan kurikulum terpadu adalah mengatur siswa dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam dalam satu kelas atau kelompok asrama. Perbedaan-perbedaan ini memaksa guru untuk dapat menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan pembinaan secara individu, sehingga setiap siswa bisa belajar dengan baik dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Selain itu, para guru juga menghadapi beban kerja yang signifikan karena harus membagi waktu antara mengajar pelajaran formal di kelas dan membimbing siswa di asrama.

Salah satu tantangan dalam implementasi kurikulum terpadu di SMP Plus Nurul Hikmah adalah kesulitan yang dialami beberapa siswa dalam beradaptasi dengan ritme kegiatan pesantren yang bersifat non-formal, seperti tahfidzul Qur'an dan muhadharah, bersamaan dengan tuntutan pelajaran formal yang harus dikuasai. Kendala lain dalam pelaksanaan program pesantren adalah perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan non-formal. Beberapa siswa cepat beradaptasi, menjalankan ibadah, tahfidz, dan muhadharah dengan disiplin. Namun, yang lainnya memerlukan dukungan lebih lama agar dapat mengikuti ritme kegiatan dengan baik. Potensi benturan dalam jadwal, misalnya saat kegiatan tahfidz, muhadharah, atau kajian kitab bertepatan dengan ujian atau proyek akademik, juga perlu diwaspadai. Situasi ini mengharuskan guru untuk menyesuaikan jadwal dengan hati-hati, sehingga kedua jenis kegiatan dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter siswa.

6. Solusi Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dan SMP Plus Nurul Hikmah Kota Tasikmalaya

Kunci Kunci kesuksesan dalam pengelolaan kurikulum terpadu yang berbasis pesantren

di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin terletak pada kerja sama yang erat antara berbagai unit di sekolah. Beliau mengemukakan bahwa harmoni antara kegiatan akademik dan program pesantren hanya dapat terwujud jika kolaborasi yang terencana antara guru, ustadz asrama, dan wakil kepala sekolah untuk urusan kurikulum dilakukan. Untuk menciptakan koordinasi yang efektif, kepala sekolah menyelenggarakan rapat rutin yang melibatkan semua pihak terkait. Dalam pertemuan tersebut, berbagai isu dibahas, mulai dari penyusunan dan penyesuaian jadwal harian, pemantauan pencapaian akademik, evaluasi program pesantren, hingga strategi penanganan bagi siswa yang memerlukan bimbingan ekstra. Kepala sekolah menegaskan bahwa pertemuan koordinasi bukan hanya sebatas formalitas, tetapi juga menjadi sarana untuk memastikan semua kegiatan selaras dengan tujuan pendidikan serta kebutuhan siswa. Fleksibilitas dalam penjadwalan sangatlah penting. Perubahan jadwal diperlukan agar siswa tidak merasa terbebani dengan aktivitas harian yang padat, baik dalam pelajaran formal maupun dalam kegiatan pesantren. Kemudahan ini memungkinkan sekolah untuk menjaga keseimbangan antara aspek akademis dan pembinaan karakter, sehingga setiap siswa dapat mengikuti semua program dengan baik tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran atau pengembangan akhlak. Salah satu pendekatan utama dalam pengelolaan kurikulum terpadu berbasis pesantren adalah pengorganisasian blok waktu yang jelas antara aktivitas akademik dan program pesantren. Dengan adanya penentuan waktu yang terstruktur, setiap aktivitas, baik pembelajaran formal di kelas maupun kegiatan pesantren di asrama seperti tahfidz, kajian kitab kuning, dan muhadharah, memiliki jadwal yang tetap.

Solusi dalam pengelolaan kurikulum terpadu di SMP Plus Nurul Hikmah dilakukan melalui perencanaan kalender akademik yang secara sistematis mengintegrasikan modul pesantren. Dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan seperti tahfidzul Qur'an, kajian kitab, sholat berjamaah, dan muhadharah dimasukkan dalam kalender akademik mingguan dengan penjadwalan yang mempertimbangkan intensitas serta prioritas masing-masing kegiatan. Penempatan ini dirancang agar siswa memiliki peluang yang cukup untuk menyeimbangkan pembelajaran akademik dengan pembiasaan Islami. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu mencapai kompetensi akademik yang diinginkan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan secara konsisten. Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan dalam pengelolaan kurikulum terpadu yang tidak kalah penting adalah peningkatan kapasitas guru dan ustadz. Para guru perlu mendapatkan pelatihan khusus agar dapat menyisipkan nilai-nilai akhlak dan karakter Islami dalam proses pembelajaran akademis. Melalui pelatihan ini, guru tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membangun kebiasaan beradab, disiplin, serta tanggung jawab di setiap kegiatan belajar mengajar.



Conclusion (خاتمة)

Hasil riset menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang terintegrasi dengan pendekatan pesantren di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dan SMP Plus Nurul Hikmah di Kota Tasikmalaya dirancang sebagai metode untuk mencapai pendidikan yang harmonis antara prestasi akademik dan pembentukan karakter Islami. Dalam hal perencanaan, kedua sekolah memulainya dengan analisis kebutuhan siswa dan penyesuaian visi dan misi, meskipun ada variasi dalam fokus: SMP IT Hikmatul Uluum memberi bobot lebih pada keterlibatan pengasuh pesantren dari awal, sedangkan SMP Plus Nurul Hikmah lebih banyak mengadaptasi modul pesantren ke kurikulum nasional yang sudah ada. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum yang terintegrasi dengan model pesantren mampu meningkatkan moral siswa. Dengan melalui perencanaan yang teliti, pengorganisasian yang seimbang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang menyeluruh, siswa tidak hanya berkembang pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi individu yang teratur, religius, bermoral baik, dan memiliki karakter Islami yang solid.



Bibliography (مراجع)

- Ahmad, S.F.D.K., Frastika, A., dan Khaerunnisa. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter di Indonesia. JEIL: Journal Educational of Indonesia Language, 3(2), 18 – 26. <https://doi.org/10.3269/jeil.v3i2.1067>
- Hartoyo, A., Melati, R., dan Martono, M. (2023). Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka dan Kesiapan Tenaga Pendidik Terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 9(2), 412 – 428. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2773>

- Hermawan, Y.C., Juliani, W.I., dan Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(1), 34 – 44. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Mubarok., Ahmad, A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., dan Berlian, U.C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103 – 125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.234>
- Nurfitri., R., Amelia., dan Noviani, D. (2023). Peran Administrasi Kurikulum dalam Sebuah Pendidikan. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 183 – 192. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Nurisa, F., Hermina, D., dan Norlaila. (2023). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793 – 800.
- Putri, D.M., Naini, S., Kiptiyah, A., dan Rifki, M. (2023). Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau-Malang. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10749 – 10756. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2955>
- Santika., Ngurah, I.G., Suarni, N.K., dan Lasmawan, I.W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Journal Education and Development*, 10(3), 694 – 700. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Sasmita, S.K., Sodikoh, F., Fadillah, F., Amin, N., dan Taslimah, A. (2023). Problem dan Produk Pengembangan Kurikulum. *Jurnal of Citizenship Values*, 1(1), 26 – 30. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i1>
- Setiyorini, S.R dan Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1 – 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Usdarisman., Hendrayadi., Azhari, D.S., dan Basit, A. (2024). Pengertian dan Konsep Dasar Kurikulum dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7578 – 7586.
-